

ANALISIS KOMPARATIF PRAKTIK *GREEN ACCOUNTING* DI NEGARA BERKEMBANG DAN MAJU

Rani A. Hutagaol, Athaya C. Tsabita

Universitas Kristen Duta Wacana

Email: 11221350@students.ukdw.ac.id, 31220487@students.ukdw.ac.id

Abstrak

Pencemaran lingkungan saat ini sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Dampak yang terjadi pada lingkungan seperti pencemaran air, tanah dan polusi udara merupakan dampak negatif yang diakibatkan oleh salah satu aktivitas perusahaan yang berlomba-lomba mencari laba (*profit*) yang setinggi tingginya tanpa menghiraukan dampak pada lingkungan. Untuk melestarikan lingkungan, tentunya akuntansi berperan berdasarkan pengungkapan yang sukarela dalam laporan keuangannya mengenai biaya-biaya lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian komparatif lintas negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Erpoa telah menerapkan CSR (*Corporate Social Responsibility*) berfokus pada dampak perusahaan terhadap lingkungan hidup. Sedangkan negara berkembang belum sepenuhnya menerapkan praktik akuntansi hijau yang memiliki dampak positif signifikan terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Pentingnya peran akuntansi hijau dalam membantu perusahaan menuju arah yang lebih berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, implementasi praktik akuntansi hijau bukan hanya merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan strategi yang penting dalam mencapai pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang.

Kata kunci: *Green Accounting*, Negara Berkembang, Negara Maju

Abstract

Environmental pollution has now reached an alarming level. The impacts that occur on the environment, such as water, land and air pollution, are negative impacts caused by one of the activities of companies that compete to seek the highest possible profit without paying attention to the impact on the

environment. To preserve the environment, of course accounting plays a role based on voluntary disclosure in its financial reports regarding environmental costs. This research uses a qualitative approach with a cross-country comparative research design. The results of this research show that Erpoa has implemented CSR (Corporate Social Responsibility) focusing on the company's impact on the environment. Meanwhile, developing countries have not yet fully implemented green accounting practices which have a significant positive impact on company value and performance. The important role of green accounting in helping companies move towards a more sustainable direction economically, socially and environmentally. Thus, implementing green accounting practices is not only a company's responsibility towards the environment, but is also an important strategy in achieving long-term growth and success.

Keywords: *Green Accounting, developed countries, developing country*

Pendahuluan

Pertumbuhan dunia industri semakin meningkat setiap harinya, permasalahan terhadap lingkungan juga semakin berkembang akibat perilaku industri tidak memperdulikan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan industri seperti halnya tercemarnya air, tanah, udara dan terjadinya kesenjangan sosial. Dengan adanya konsep *green accounting* ini dapat mengatasi masalah lingkungan sosial yang apabila di terapkan dengan baik oleh pihak industri. Penelitian cohen dan robbins dalam (Wara, 2023) mengatakan *green accounting* merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan serta menyiapkan laporan data lingkungan maupun finansial suatu industri sebagai upaya untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya. Konsep akuntansi

lingkungan ini lebih fokus terhadap beberapa aspek kebijakan pemerintah dengan sebaik mungkin. Konsekuensinya akuntansi lingkungan sendiri menjadi aspek penting dalam *green business concept* serta untuk mengembangkan perekonomian yang bertanggung jawab.

Masyarakat mulai sadar betapa pentingnya kelestarian lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia dimasa depan. Pencemaran lingkungan yang saat ini sudah mencapai pada tahap yang mengkhawatirkan. Dampak yang terjadi pada lingkungan seperti pencemaran air, tanah dan polusi udara merupakan dampak negatif yang diakibatkan oleh salah satu aktivitas perusahaan yang berlomba-lomba mencari laba (*profit*) yang setinggi tingginya tanpa menghiraukan dampak pada lingkungan. Namun pembangunan

industri juga sebenarnya memiliki dampak positif dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan produktifitas ekonomi, dan dapat menjadi aset pembangunan nasional maupun daerah. Akan tetapi, kenyataannya selama puluhan tahun praktik bisnis dan industri korporasi Indonesia cenderung tidak ada jawaban terhadap kepedulian lingkungan hidup. Masyarakat yang sejak awal telah miskin, kenyataannya yang miskin tetap miskin, bahkan semakin miskin karena masyarakat

mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya kesehatan akibat lingkungan hidup mereka sudah tercemar limbah aktivitas perusahaan (Sari, 2019).

Bahkan negara-negara maju seperti yang ada di Eropa, Jepang perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini. Di Indonesia pemerintah telah mulai mendorong industri untuk melaksanakan praktek Industri hijau sejak tahun 2010. Salah satu bentuk upaya pemerintah tersebut adalah dengan diberikan penghargaan kepada industri yang menjalankan praktek industri hijau. Peningkatan jumlah Industri yang secara sukarela ikut serta dalam penilaian industri hijau oleh pemerintah ini terjadi dari tahun ke tahun. sejak tahun 2010 sampai 2014 tercatat sebanyak 160 perusahaan yang ikut serta dalam penilaian industri hijau, hal ini cukup menggembirakan namun jika dibandingkan dari total industri yang tercatat di Indonesia sebanyak 23.370 angka ini masih kecil. Rendahnya kesadaran industri dalam penerapan industri hijau melalui *green accounting* karena jika dilihat secara umum bagaikan 2 sisi mata uang, di satu sisi akan mendatangkan keuntungan bagi industri namun di sisi lain seolah-olah akan menimbulkan

2

Analisis Komparatif Praktik *Green Accounting* di Negara Berkembang dan Maju

potensi peningkatan biaya, melalui biaya lingkungan. Hal ini lah yang membuat belum banyak perusahaan yang menerapkan *green accounting*. Padahal jika kita analisa lebih dalam, untuk jangka waktu yang lebih panjang, penerapan *green accounting* akan sangat menguntungkan bagi semua pihak, baik pengusaha, konsumen maupun stakeholder lain (investor, masyarakat) (Sunarmin, 2020).

Di era gerakan korporasi menuju sebuah *green company*, pastinya industri tidak hanya dituntut sekedar mengolah

suatu limbah, melainkan dituntut oleh konsumen agar lebih jauh lagi. Dimulai proses produksi dari mengolah bahan baku sampai menjadi pembuangan dari produk tersebut setelah dipakai. Untuk melestarikan lingkungan, tentunya akuntansi berperan berdasarkan pengungkapan yang sukarela dalam laporan keuangannya mengenai biaya-biaya lingkungan. Di dalam sistem akuntansi terdapat akun-akun yang berkaitan dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai akuntansi hijau. Dalam internal perusahaan, peran akuntansi hijau mampu memberikan motivasi kepada manajer untuk mengurangi biaya

lingkungan yang dikeluarkan, dan mampu mempengaruhi keputusan yang menjadi dasar keberadaan perusahaan tersebut di masa mendatang (Ginting, 2022).

Sehubungan dengan fenomena lingkungan, ada juga banyak perdebatan dalam literatur bisnis dan akuntansi terbaru tentang peran akuntan dalam mengelola lingkungan. Sayangnya, hanya sedikit literatur *green accounting* negara berkembang dan maju yang diterbitkan di Indonesia yang memperhatikan kepentingan tersebut. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Analisis Komparatif Praktik

Green Accounting di Negara Berkembang dan Maju”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian komparatif lintas negara. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber dan dianalisis untuk memahami mengetahui kebenaran *green accounting* dapat mendukung peningkatan perolehan laba tanpa harus merusak ekosistem dan lingkungan di negara maju dan berkembang.

Sumber datanya adalah artikel di dalam jurnal yang diunduh dari Sinta

Journal. Penelitian ini membandingkan praktik *green accounting* yang ada di negara berkembang termasuk Indonesia, China, India, Ghana, Mexico, Afrika Selatan dan negara maju wilayah Eropa yaitu Finlandia, Denmark, Norwegia, Rusia dan Jerman. Adapun variabel yang dibandingkan adalah dari segi pelaporan ESG (*Environmental, Social, dan Governance*), pelaporan non keuangan, pelaporan terintegrasi dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menyajikan dan merinci temuan hasil analisis mengenai kebenaran *green accounting* dapat mendukung peningkatan perolehan laba tanpa harus merusak ekosistem dan lingkungan di negara maju dan berkembang. Dalam menganalisis data fokus utama kami adalah memahami pola umum dan perbedaan signifikan yang mungkin mempengaruhi perbedaan penerapan *green accounting* di kedua negara.

1. *Green Accounting* di Negara Maju

Tradisi akuntansi Eropa selalu mengakui sisi sosial dari informasi akuntansi, dengan pemahaman yang kompleks tentang peran akuntansi di

pasar. Skeptisisme terhadap wawasan riset pasar modal telah mengakibatkan berkembangnya tradisi khas Eropa yang membawa ide-ide dari sosiologi, ekologi, dan disiplin ilmu lain untuk mempelajari akuntansi dalam konteks kelembagaan, sosial dan lingkungan. Dengan latar belakang ini, gagasan bahwa akuntansi adalah 'seni yang berubah-ubah dan muncul' yang memiliki 'kecenderungan untuk menjadi apa yang sebelumnya', mendukung eksplorasi dan eksperimen dengan lingkungan dalam konteks perubahan akuntansi.

Riset pasar modal menggambarkan pengungkapan CSR dan karbon, pelaporan terintegrasi dan non-keuangan, atau jaminan sebagai realitas yang dapat diamati dan tidak

bermasalah meskipun arti dari daftar istilah-istilah ini sering kali tidak jelas. Sebaliknya, mempertimbangkan penerapan akuntansi akan memerlukan penyelidikan yang lebih konseptual dan kontekstual terhadap kategori-kategori yang muncul dalam akuntansi lingkungan (memandangnya sebagai praktik yang sedang berkembang). Daripada berambisi untuk menangkap keberagaman dan kompleksitas ke dalam suatu tipe yang disesuaikan (misalnya, pelaporan terpadu), mempelajari akuntansi dalam tindakan memerlukan studi tentang bagaimana praktik akuntansi lingkungan dibangun dan fungsi apa yang dijalankannya.

Jaminan keberlanjutan secara konsisten menarik perhatian penelitian, dan penelitian menemukan bukti yang

berbeda mengenai kegunaannya untuk meningkatkan kredibilitas informasi tersebut di penelitian ini serta di penelitian lain. Namun, yang menjadi tantangan utama adalah pertanyaan apakah dan bagaimana informasi keberlanjutan dapat terjamin. O'Dwyer (2011) mempelajari tindakan

penjaminan, memberikan wawasan tentang perubahan lanskap kegiatan ini dan pendekatan yang berbeda dari dua kelompok profesi yang bersaing yang ingin menjadi penjamin.

Literatur yang dikaji dalam artikel ini menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan bidang yang menjadi fokus artikel ini: Pelaporan ESG (*Environmental, Social, dan Governance*), pelaporan non-keuangan, pelaporan terintegrasi dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Namun, kekhususan konseptual dari istilah-istilah tersebut jarang dipertimbangkan secara eksplisit dan kejelasan mengenai arti masing-masing istilah tersebut dalam hubungannya dengan istilah yang lain tampaknya sulit dipahami. Kekhawatiran

terhadap lingkungan alam dan perkembangan manusia di biosfer bertumpu pada penerapan semua konsep tersebut, meskipun dengan cara yang berbeda. Misalnya, pelaporan terintegrasi dan ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) menekankan bagaimana kekhawatiran tersebut dapat berdampak pada nilai aset investor (yang kemudian dikenal sebagai materialitas finansial), sedangkan pelaporan non-finansial, keberlanjutan, dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) seringkali lebih berfokus pada dampak perusahaan terhadap lingkungan hidup. Berbagai aspek yang menantang atau memfasilitasi keberlanjutan sistem sosial-ekonomi (materialitas dampak). Ini adalah perspektif yang berbeda, namun jarang diperlakukan seperti itu dalam literatur. Memperdalam pemahaman tentang apa yang sedang dilakukan di bawah label apa akan meningkatkan ketahanan pekerjaan di bidang ini. Menjelajahi, misalnya, bagaimana pelaku organisasi, profesional asuransi, dan pelaku pasar keuangan mengkonseptualisasikan,

4

Analisis Komparatif Praktik *Green Accounting* di Negara Berkembang dan Maju

berupaya menilai, dan selanjutnya mencoba menggunakan informasi mengenai berbagai bentuk dampak mungkin akan berguna dalam konteks ini.

Memang benar, dalam menghadapi menjamurnya sinonim, salah satu reaksi yang mungkin terjadi adalah berfokus pada praktik di mana konsep-konsep tersebut terwujud. Dalam hal ini, akuntansi terwujud dalam proses identifikasi, kuantifikasi, agregasi, visualisasi, dan problematisasi. Studi tentang penerapan akuntansi dapat, misalnya, mengeksplorasi rintangan yang dihadapi dalam upaya untuk mengintegrasikan ketentuan ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) ke dalam akuntansi keuangan, sehingga menimbulkan keraguan terhadap klaim spesifik yang

dibuat oleh industri keuangan dan menuntut (misalnya) interogasi kritis terhadap operasionalisasi taksonomi yang ditetapkan oleh Rencana Aksi UE tentang Keuangan Berkelanjutan. Dalam hal ini, terlepas dari pentingnya pasar keuangan, perspektif yang berfokus pada materialitas keuangan (misalnya, ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) dan pelaporan terpadu) dapat mengakibatkan penyelesaian masalah lingkungan hidup secara dini, memberikan rasa aman yang palsu dalam lingkungan yang pada dasarnya tidak pasti. Dengan semakin pentingnya kuantifikasi lingkungan dan upaya untuk mengintegrasikan informasi ini, terdapat peluang besar untuk menyelidiki penerapan akuntansi: arah yang menjadi tujuan penelitian Antheaume (2004) dan Hall dan Millo (2018) memberikan petunjuk yang berharga. Dalam konteks Eropa, kami menekankan pentingnya

mempelajari interaksi antara akuntansi dan kebijakan publik, serta banyak fungsi lain yang ditemukan dalam akuntansi lingkungan.

Studi juga dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan yang berbeda dimobilisasi dalam tindakan akuntansi. Akuntansi keuangan dan keberlanjutan sering kali digambarkan sebagai praktik yang terpisah dan saling mengecualikan. Namun, studi kasus menggambarkan situasi yang lebih kompleks, di mana manajer keberlanjutan hanya menggunakan angka-angka keuangan, dan konstruksi hibrid dikaitkan dengan makna dalam organisasi. Apakah akuntansi lingkungan merupakan bidang akuntan atau manajer keberlanjutan juga merupakan pertanyaan yang sudah lama ada dan belum terselesaikan dan perbedaan antara kelompok-kelompok ini dianggap penting (Bebbington et al., 2023).

2. Green Accounting di Negara Berkembang

Keadaan praktik akuntansi hijau

Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU baru tahun 1999 tentang Kehutanan menetapkan bahwa bila terjadi kebakaran di dalam kawasan perkebunan, tanggung jawab ditimpakan pada pemegang konsesi hutan perkebunan tersebut. Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan pemerintah yang melarang praktik pembakaran untuk membuka lahan. Untuk mengatasi kebakaran hutan dan polusi asap lintas batas, Indonesia memprioritaskan pencegahan.

Menyadari pentingnya *green economy*, dalam Rapat Kerja yang dilakukan di Istana Tampak Siring Bali pada 19-21 April 2010, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menekankan 10 arahan guna mendorong pembangunan ekonomi nasional untuk periode 2010-2014. Arahan yang dikenal dengan Deklarasi Tampak Siring tersebut sarat dengan spirit pembangunan berkelanjutan, yang ditandai dengan filosofi "*triple bottom line*" dalam pembangunan lima tahun

yang berpengaruh terhadap penambahan nilai ekonomi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Qatar, menyebutkan bahwa masih banyak sektor perusahaan yang masih belum menerapkan praktik akuntansi hijau. Sedangkan aktifitas konsumsi energi yang digunakan memiliki pengaruh negatif yang artinya peningkatan konsumsi energi tersebut dapat menurunkan *economic value added* perusahaan tersebut. Kesimpulan yang diambil bahwa praktik akuntansi hijau yang diterapkan dapat memberikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui pengukuran *economic value added*.

Indonesia mengeluarkan peraturan perundangan yang mendukung pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Beberapa di antaranya adalah UU No. 23 Tahun 1997 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup, menggantikan UU No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan

5

mendatang. Namun, deklarasi tersebut hingga saat ini kurang memiliki dukungan politis (dari parlemen) yang cukup kuat. Hal itu disebabkan oleh potensi pergantian rezim di Indonesia yang cukup besar, sementara arahan mempunyai jangka waktu yang relatif pendek dan masih perlu ditindaklanjuti dengan ketentuan, peraturan maupun instruksi.

Green accounting mencakup ke dalam biaya konservasi lingkungan atas kegiatan operasional perusahaan, pelaporan terkait informasi lingkungan yang disajikan dilakukan atas dasar sukarela, perusahaan yang berskala besar cenderung melaporkan secara lengkap dibandingkan perusahaan skala menengah dengan demikian aspek biaya yang berbeda beda setiap bisnis penting untuk dimasukkan untuk membuat keputusan karena berpengaruh terhadap pelaporan terkait informasi lingkungan. Harus ada dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi dan kesadaran dari masyarakat atau pelaku usaha untuk

menerapkan *green accounting*, disamping itu adanya ajaran budaya yang memperkuat dalam penerapan *green accounting* sehingga terciptanya tanggungjawab bersama yang menciptakan kepedulian terhadap lingkungan melalui *green accounting*.

Negara berkembang belum sepenuhnya menerapkan praktik akuntansi hijau yang memiliki dampak positif signifikan terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Begitu juga implementasi terhadap akuntansi hijau secara efektif dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pengungkapan informasi keberlanjutan dan tanggung jawab sosial juga terbukti memberikan dampak positif pada reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat memperkuat nilai

perusahaan. Pentingnya peran akuntansi hijau dalam membantu perusahaan menuju arah yang lebih berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, implementasi praktik akuntansi hijau bukan hanya merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan strategi yang penting dalam mencapai pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang (Zahran, 2024).

Kesimpulan

Tradisi akuntansi Eropa membawa ide-ide dari sosiologi, ekologi, dan disiplin ilmu lain untuk mempelajari akuntansi dalam konteks kelembagaan, sosial dan lingkungan. Dengan latar belakang ini, gagasan bahwa akuntansi adalah 'seni yang berubah-ubah dan muncul' yang

6

Analisis Komparatif Praktik Green Accounting di Negara Berkembang dan Maju

memiliki 'kecenderungan untuk menjadi apa yang sebelumnya', mendukung eksplorasi dan eksperimen dengan lingkungan dalam konteks perubahan akuntansi. Penelitian ini menemukan bukti yang berbeda mengenai kegunaannya untuk meningkatkan kredibilitas informasi. Pelaporan ESG (*Environmental, Social, dan Governance*), pelaporan non-keuangan, pelaporan terintegrasi dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR (*Corporate Social Responsibility*) seringkali lebih berfokus pada dampak perusahaan terhadap lingkungan hidup. Berbagai aspek yang menantang atau memfasilitasi keberlanjutan sistem sosial-ekonomi (materialitas dampak). Memperdalam pemahaman tentang peningkatan ketahanan pekerjaan di bidang ini. Menjelajahi pelaku organisasi, profesional asuransi, dan pelaku pasar keuangan mengkonseptualisasikan, berupaya menilai, dan selanjutnya mencoba menggunakan informasi mengenai berbagai bentuk dampak

mungkin akan berguna dalam konteks ini.

Negara berkembang belum sepenuhnya menerapkan praktik akuntansi hijau yang memiliki dampak positif signifikan terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Begitu juga implementasi terhadap akuntansi hijau secara efektif dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pengungkapan informasi keberlanjutan dan tanggung jawab sosial juga terbukti memberikan dampak positif pada reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat memperkuat nilai perusahaan. Pentingnya peran akuntansi hijau dalam membantu perusahaan menuju arah yang lebih berkelanjutan secara

ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, implementasi praktik akuntansi hijau bukan hanya merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan strategi yang penting dalam mencapai pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Bebbington, Jan, Laine, Matias, Larrinaga, Carlos, Michelon, Giovanna, Bebbington, Jan, Laine, Matias, Larrinaga, Carlos, Michelon, Giovanna, & Michelon, Giovanna. (2023). Environmental Accounting in the European Accounting Review : A Reflection Environmental Accounting in the European Accounting Review : A Reflection. *European Accounting Review*, 32, 1107–1128. <https://doi.org/10.1080/09638180.2023.2254351>
- Ika Lestari Wara, Rismawati Sudirman dan Andika Rusli. (2023). PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT ASERA TIRTA POSIDONIA KOTA PALOPO. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(2), 1482–1489.
- Sari, Pipin Nurafika dan Eka Nurmala. (2019). ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DI PTPN III KEBUN RAMBUTAN DAN KEBUN GUNUNG PARA. *JAKK (JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN KONTEMPORER)*, 2(1), 69–80.
- Sunarmin. (2020). Green Technology Accounting as an Innovation to Reduce Environmental Pollution. *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 135–141.
- Veronika, Jenni, Ginting, Br, Ramles, Polin, & Ginting, Felik. (2022). IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING (AKUNTANSI LINGKUNGAN) DI INDONESIA :

7

STUDI LITERATUR. FINANCIAL:

- Jurnal Akuntansi*, 8, 40–49.
- Zahran, Muhammad Faiz. (2024). Green Accounting Practices for Corporate Sustainability. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 127–138.

